

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis, wujud budaya Jawa yang dilestarikan dalam struktur dan konstruksi Masjid Said Naum mengacu pada budaya Jawa berdasarkan tiga wujud yang dikemukakan Koentjaraningrat, yaitu wujud artefak, aktivitas, dan ide. Tindakan pelestarian dilakukan dengan metode preservasi dan adaptasi.

Secara garis besar, keseluruhan wujud artefak budaya Jawa pada Masjid Said Naum telah mengalami proses adaptasi, karena Moersid selaku arsitek telah menyesuaikan bangunan rancangannya dengan arsitektur modern, dengan menggunakan material yang lebih kontekstual terhadap era modern, serta lokasinya di tengah kota. Masjid Said Naum memiliki bentuk dan ekspresi struktur atap yang sedikit mengingatkan pengguna akan arsitektur Jawa, namun selebihnya sudah merupakan bangunan yang eksis di masa kini.

Wujud aktivitas seluruhnya dipreservasi, karena fungsi bangunan masjid sangat terdukung oleh penghilangan kolom-kolom *soko guru*, yang merupakan struktur tradisional Jawa sebelum Islam masuk ke kebudayaan Jawa. Tidak ada alasan pasti mengapa sistem struktur ini tetap digunakan, berbagai pernyataan telah dikemukakan, seperti ajaran *kejawen* yang sangat kuat sehingga ajaran tersebut menyatu ke dalam berbagai budaya agama-agama yang datang setelahnya dan sulit untuk melepas *kejawen* dari Jawa sendiri, maupun keterbatasan teknologi. Penggantian *soko guru* dengan struktur bebas kolom memudahkan proses ibadah tanpa perlu gangguan visual, namun terdapat elemen vertikal pengganti agar fungsi bangunan tetap tercermin.

Terakhir, namun tidak kalah pentingnya, gagasan-gagasan Jawa sebagian besar dipertahankan, dengan terjadinya sedikit pergeseran pada makna, yang merupakan sebuah konsekuensi dari pergantian sistem struktur. Konsep-konsep kosmis tetap dipertahankan pada konsep dasar bentuk, seperti perwujudan *jagad alit* Mahameru dan konsep vertikalitas. Konsep ketuhanan dan vertikalitas ini tetap menjadi prioritas perancangan, sejalan dengan fungsi masjid dan kesakralan dari prosesi ibadah yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, meskipun menggunakan metode penyampaian yang berbeda. Budaya Jawa sendiri mendorong adanya pergerakan dan perubahan, dan Masjid Said Naum merupakan salah satu contoh dari proses perubahan itu.

Bila ditinjau dari segi tektonika, sistem strukturnya dengan jujur mengekspresikan penyaluran beban dan sifat material, sekaligus dengan ketepatan interpretasi kosmologis dan karakter budaya Jawa, meskipun sudah mengalami berbagai tindakan adaptasi. Contohnya, dengan memanfaatkan tatanan usuk kayu yang memusat sebagai elemen yang mengekspresikan orientasi vertikal di samping fungsinya sebagai elemen struktur, atau memanfaatkan dinding pengkaku sebagai fasad.

Jawa sebagai bagian dari arsitektur Nusantara, memiliki ekspresi struktur yang jujur dan apa adanya, dan gagasan tersebut dibawa pada perancangan konsep Masjid Said Naum, menghasilkan struktur dan konstruksi serta tektonika yang luar biasa dan dapat bersanding dengan karya arsitektur pada zamannya.

## 5.2. Saran

Tindakan pelestarian budaya Jawa pada Masjid Said Naum merupakan sebuah proses yang terjadi dari tahap-tahap awal perancangan, dimana Moersid sudah menanamkan gagasan-gagasan Jawa sejak proses konsepsinya. Kebudayaan Jawa sendiri bersifat sangat dinamis dan selalu mengikuti arus perkembangan, menerima perubahan-perubahan dan mengalami akulturasi untuk menjadi lebih baik. Implementasinya pada produk fisik Masjid Said Naum tercermin secara baik, dan membentuk sebuah karya arsitektur yang mempersatukan aspek tradisional dan modern secara kohesif, tanpa harus semata-mata menjiplak bentuk-bentuk dan sistem struktur arsitektur Jawa.

Rancangan masjid ini membuktikan bahwa proses menjiplak tidak selalu berakhir baik, karena lokasi dan waktu yang berbeda sudah menuntut rancangan yang berbeda pula. Tentu penghargaan Aga Khan yang diterima Masjid Said Naum merupakan penghargaan yang pantas didapatkan, menandakan keberhasilan perancangannya dalam mempersatukan unsur-unsur tradisional dan modern sekaligus menjadi preseden yang baik dari segi pelestarian budaya.

*”Tradisi sebenarnya tidaklah statis karena pada hakekatnya ia terus bergerak dan mampu beradaptasi dan memasukkan pengaruh dari luar sebagai khazanah baru. Arsitektur lokal dan vernakular tidak akan mati selama ‘ruh’nya tetap kita bawa dalam re-invensi arsitektur baru kita.”*

– Adhi Moersid, *Kagunan*

Pesan ini sendiri merupakan sebuah saran bagi arsitek Indonesia, agar tidak melupakan nilai dan filosofi yang ada pada arsitektur lokal dan vernakular nusantara, bahwa nilai-nilai ini dapat dibawa dalam arsitektur masa kini dan masa depan, tidak hanya sekedar imitasi fisik tetapi juga pemikiran di belakang bentuk-bentuk tersebut, dan merupakan sebuah upaya agar arsitektur nusantara sebagai salah satu bentuk identitas bangsa Indonesia tetap lestari.



## DAFTAR PUSTAKA

### Pustaka Primer

Endraswara, S., 2010. *Falsafah Hidup Jawa, Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Yogyakarta: Cakrawala.

Frampton, K., 1996. *Studies in a Tectonic Culture: The Poetics of Construction in Nineteenth and Twentieth Century Architecture*. Cambridge Massachusetts: MIT Press.

Koentjaraningrat, 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ronald, A., 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

### Pustaka Sekunder

#### **Jurnal/Prosiding**

Budi, B. S., 2004. A Study on the History and Development of the Javanese Mosque. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*.

Ekaraga, Widjajanti & Sulistyono, 2018. The Applications of Traditional Javanese Architecture with Javanese Philosophy for East Java Cultural Attractions Complex in Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, Issue 6.

Juniwati, A. & C., W. W., 2003. Perlunya Pengetahuan Tektonika pada Pengajaran Struktur di Arsitektur. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 31(2), pp. 120-123.

Prihatmaji, Y., 2007. Perilaku Rumah Tradisional Jawa 'Joglo' terhadap Gempa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 35(1).

Soedigdo, D., Harysakti, A. & Usop, T. B., 2014. Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal pada Arsitektur Nusantara. *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 9(1).

#### **Buku**

Achmad, S. W., 2017. *Filsafat Jawa*. Yogyakarta: Araska .

Budiharjo, E., 1997. Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan. Dalam: M. Prof. Ir. Eko Budiharjo, penyunt. *Esensi Arsitektur Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Andi, pp. 39-48.

Ching, F. D. K., 2015. *Architecture: Form, Space, and Order*. 4th penyunt. New Jersey: John Wiley & Sons Inc..

MacDonald, A., 2001. *Structure and Architecture*. 2nd penyunt. s.l.:Architectural Press.

Mangunwijaya, Y. B., 1992. *Wastu Citra*. s.l.:Gramedia Pustaka Utama.

Moersid, A. F., 2015. *Kagunan: Karya Arsitektur Adhi Moersid*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pusat Dokumentasi Arsitektur, 2012. *Tegang Bentang: Seratus Tahun Perspektif Arsitektural di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ronald, A., 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Schodek, D. L., 1980. *Structures*. s.l.:Prentice-Hall.

Suseno, F. M., 1988. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tjahjono, G., 1989. *Cosmos, Center, and Duality in Javanese Architectural Tradition: The Symbolic Dimensions of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. Michigan: University of California in Berkeley.

#### **Disertasi**

Suryono, A., 2015. *Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) Bandung.

#### **Laman Web**

Weisbin, K., t.thn. *Introduction to mosque architecture*. [Online] Available at: <https://www.khanacademy.org/humanities/ap-art-history/introduction-cultures-religions-apah/islam-apah/a/introduction-to-mosque-architecture> [Diakses 28 09 2020].

#### **Lain-lain**

Aga Khan Foundation, 1986. *Mesjid Said Naum*, s.l.: Aga Khan Development Network.